

Etika Komunikasi Anak kepada Orang Tua: Studi Analisis Makna Lafadz 'Uff' dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili

Nuris Zain Tibyan

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

nuriszainthibyan@gmail.com

Fakhrul Hukama'

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

Pakyonk290499@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi di era zaman yang canggih, memberi dampak yang cukup besar terhadap budaya dan moral baik secara positif atau negative. Tak jarang anak zaman sekarang mengira orang tua hanya mempunyai pemikiran kuno, tidak gaul, atau tidak tahu kemajuan zaman saat ini. Sedangkan didalam al-Qur'an telah ditegaskan bahwa Allah memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua dan tidak berkata kasar kepada keduanya walau yang terlontar hanya kata *uff* yang dapat menyakiti hati keduanya, bahkan hal itu disebut setelah Allah memerintahkan untuk tidak menyembah kepada selain-Nya. Tertarik makna *uff* dalam al-qur'an dan penafsiran *Uff* dalam Surah Al-Isro' ayat 23 dengan tafsir Wahbah Zuhaili Al-Munir Untuk memecahkan masalah tersebut maka peneliti menggunakan metode tafsir tematik kontekstual menurut al-farmawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa pendapat ulama mufassir, makna kata *uffin* dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai perkataan atau perbuatan yang mengandung keluhan jengkel, cedas mulut, akh!, cis, kerut kening dan sebagainya. Jika hal itu terlontar dari mulut seorang anak kepada orang tuanya, maka ia telah melanggar perintah Allah dalam ayat yang akan penulis bahas, yaitu berbakti kepada kedua orang tua dan menyakiti hatinya walau hanya dengan keluhan paling rendah sekalipun. Isyarat ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua, karena perintah berbakti kepada kedua orang tua, Allah sebutkan setelah perintah untuk menyembah hanya kepada Allah tidak pada selain-Nya dalam ayat ini.

Kata Kunci: *Makna uff, Al-Qur'an, Tafsir Al-Munir*

Abstract

Technological advancements in this modern age have had a significant impact on culture and morality, both positive and negative. It is not uncommon for today's youth to assume that their parents have outdated views, are out of touch, or are unaware of current advancements. Yet the Qur'an explicitly states that Allah commands us to honor our parents and not to speak harshly to them—even a simple “uff” that might hurt their feelings—and this command is mentioned immediately after Allah's prohibition against worshipping anything other than Him. Interested in the meaning of “uff” in the Qur'an and the interpretation of “uff” in Surah Al-Isra' verse 23 according to the commentary by Wahbah Zuhaili Al-Munir? To address this issue, the researcher employed the contextual thematic exegesis method as outlined by Al-Farmawi. The results of this study indicate that, based on the opinions of various exegetes, the meaning of the word “uff” in the Qur'an can be interpreted as words or actions that convey irritation, a sharp retort, exclamations like “akh!” or “cis,” furrowing the brow, and so on. If such words are uttered by a child to their parents, then they have violated Allah's command in the verse the author will discuss, namely to be dutiful to both parents and not to hurt their feelings, even with the slightest complaint. This indication shows how noble the position of parents is, because the command to be dutiful to both parents is mentioned by Allah immediately after the command to worship only Allah.

Keywords: *The Meaning of “Uff,” the Qur'an, and the Al-Munir Commentary*

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan untuk makhluk Allah yang berakal yakni manusia, agar manusia senantiasa berfikir dan al-Qur'an menjadi objek pemikiran manusia dalam menjalani kehidupan yang baik. Yakni mengikuti segala yang diajarkan di dalam Al-Qur'an baik berupa akidah, ibadah dan muamalah, hukum, sejarah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an adalah kitab sakral (suci) pedoman segala peradaban yang dapat menata kehidupan yang bahagia secara dzohir dan batin, di dunia maupun di akhirat. Gambaran yang ada dalam al-Qur'an selalu selaras dengan permasalahan yang dihadapi manusia baik dulu maupun kini.¹ Didalamnya membahas semua aspek dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Dari hal yang dianggap sepele hingga perihal yang dianggap sangat penting seperti lafaz *Uff*. Jika dikaji secara harfiah, lafaz *Uff* memiliki makna "ah", yang menunjukkan sebuah kata yang tidak pantas diucapkan terhadap orang tua.

Setiap anak seharusnya berkata baik dan tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar. Namun realita yang terjadi pada zaman modern ini, anak-anak tidak hanya berkata kasar atau kotor. Bahkan hanya dengan berbeda pendapat dengan orang tua, seorang anak sudah tega menyakiti orang tua dengan kekerasan tangan sehingga melukai orang tua baik fisik maupun batin atas perilaku anaknya.²

Penulis di sini tertarik menggunakan tafsir Al Munir karya Wahbah Zuhaili dikarenakan beberapa alasan. Pertama, aspek bahasa yang menjelaskan istilah apa saja yang terdapat pada ayat atau surah dari segi gramatika bahasa arabnya maupun balaghahnya. Kedua, Aspek penafsiran, dengan menjelaskan ayat atau syrah secara detail sehingga kejelasan maknanya dapat di pahami. Ketiga, aspek hukum fiqih dalam kehidupan yang hal ini di kaitkan dengan realita kehidupan pada zaman ini. Tafsir ini menggunakan metode tahlili dan corak penafsirannya menggunakan adab ijtimai yakni dengan melalui pendekatan baru dengan focus kepada kajian nilai-nilai sosial dalam kemasyarakatan.

¹Siti Mutiara Salsabila K.P (dkk), *Implementasi Qur'an surah Al-Isra' Ayat 23-25 dalam Pembinaan Keluarga Muslim*, (Jurnal Edumaspul, Vol. 5, No. 2, 2021), hlm 147.

²Pebrian, "kronologi anak aniaya orang tua di Palembang karena beda pendapat saat nonton debat capres: TV dimatikan, pukulan melayang" <https://www.tvonenews.com>, 8 februari 2024.

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif yang berbentuk keperpustakaan (Library Research), yaitu penelitian dengan cara mengelola data dari berbagai sumber data yang didapat dari data pustaka, supaya mendapatkan jawaban dari permasalahan yang sedang dibahas. Yang menjadi pokok acuan dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Wahbah Zuhaili Al-Munir, guna melengkapi sekaligus menyempurnakan pembahasan. Diantara data sekunder yang digunakan dalam penelitian diantaranya adalah Tafsir Muyassar, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir As-Sa'di, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Athabari dan buku yang berjudul Metode Penelitian Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir karya Abdul mustaqim.

Pendekatan yang digunakan adalah berjenis normatif (bacaan dan data) karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor dan mengidentifikasi informasi.³ Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analisis, yaitu berbentuk penelitian dengan mengumpulkan data, kemudian data-data yang dikumpulkan tersebut di analisis sehingga memperoleh pengertian data yang jelas.

Pembahasan

Pengertian kata Uff

Kata *Uff* atau *Uffin* berasal dari kata *affa-yauffu-affan*. Ibnu Waris menyebutkan bahwa kata ini memiliki dua arti, yaitu menjengkelkan (tidak senang), dan Waktu. Al-Farra mengatakan bahwa makna kata *Uff* adalah suara. Al-Khalil mengatakan *Uff* adalah kotoran telinga, sedangkan sumber lain mengatakannya sebagai kotoran kuku. Sedangkan menurut Abu Duraid *Uffin* digunakan seseorang yang sedang menggerutu karena jengkel⁴. Melalui beberapa definisi ini bisa diambil kesimpulan bahwa makna dari *uff* adalah sesuatu yang kotor dan tidak baik. Dalam kamus bahasa Indonesia kata *uff* memiliki arti kata “ah” atau “cis!”, kata yang di sebutkan itu memang pendek, namun dari perkataan “ah” dan “cis!” ini akan menyinggung perasaan orang yang mendengarnya.

³Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana), hlm. 174

⁴Nurus Sa'adah, “Tafsir Lafadz *Uff* Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2024, hlm 29

Dalam konteks Arab, kata *Uff* sering ditafsirkan dengan kalb (anjing), hayawan (hewan). Kata ini sering keluar apabila seseorang sedang mengejek saudaranya, seperti bibi, kakak, adik dan lainnya selain orang tua. Hal ini terjadi sebab para orang tua di Arab memiliki watak yang keras sehingga mereka tidak segan-segan memukul anaknya apabila melakukan kesalahan, membangkang maupun berkata tidak sopan.

Larangan Berkata Uff

Para mufassir menyepakati bahwa kata *uff* atau *ah* ialah bentuk perkataan durhaka kepada orang tua. Jika seandainya terdapat ucapan yang lebih rendah darinya, tentu akan disebutkan dalam firman-Nya (Al-Qur'an). Imam Abu Abdillah mengatakan "*Anak durhaka dapat melakukan kebaikan apapun yang dikehendakinya, tetapi tidak mungkin baginya masuk surga*"⁵.

Sebagaimana *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua), larangan *'uquuqul walidain* (durhaka kepada kedua orang tua) ada dasar hukumnya. Selain ditemukan di dalam al-Qur'an, juga ditemukan di dalam hadis Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Misalnya, kita menemukan tentang larangan durhaka kepada bapak ibu dalam al-Qur'an, walaupun hanya dengan berkata *ah*. Yaitu yang terdapat dalam QS Al-Isra' ayat 23⁶.

Selain itu, larangan durhaka terhadap orang tua juga terdapat di dalam Hadis Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*., sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَادَّالْبَنَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتٍ وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian durhaka kepada kedua orang tua, tidak suka memberi namun suka meminta-minta dan mengubur anak perempuan hidup hidup. Dan membenci atas kalian tiga perkara, yaitu; suka desas-desus mengatakan katanya dan katanya (banyak menukil perkataan manusia), banyak bertanya (meminta) dan menyia-nyiakan harta". (Muttafaqun 'alaih)⁷.

⁵ Fika Pijaki Nufus, Dkk, Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam al-Qur'an Surah Luqman (32): 14 dan Surah Al-Isra (7): 23-24., *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. 18, No. 1, Agustus 2017, hlm. 28.

⁶ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: Pt Remaja Rosda karya, 2014), hlm. 42.

⁷ Imam Al-Bukhari, *Al Adab Al-Mufrad: Ensiklopedi Hadis-Hadis Adab*, Takh. Syeikh M. Nashiruddin Albani dan M. Fuad Abdul Baqi', (t.t.: Maktabah Ad- Dalil, 1994), hlm. 47.

Bentuk Perilaku Durhaka Kepada Kedua Orang Tua

Pertama, tidak memberi hak nafkah kepada orang tua bila mereka membutuhkannya. *Kedua*, tidak melayani orang tua dan berpaling darinya. Perbuatan yang lebih durhaka lagi adalah justru memerintah keduanya untuk melayani dirinya sendiri. *Ketiga*, mengumpat kedua orang tua di sejumlah majelis (tempat) dan menyebut nyebut kekurangan yang ada pada diri keduanya. *Keempat*, mencaci dan melaknat kedua orang tua. Diantara bentuk kerusakan akhlak adalah mencaci maki kedua orang tua. *Kelima*, menajamkan tatapan mata terhadap orang tua Ketika emosi kepada mereka berdua karena adanya suatu hal, meskipun hal tidak disukai atau disenangi oleh sang anak, atau hal itu telah menyimpang dari ajaran-ajaran agama. *keenam*, apabila seorang anak tertipu oleh kedudukan atau kekuasaan materi yang diperolehnya, sementara orang tuanya masih berada dalam kondisi yang dulu, masih dalam keadaan miskin dan masih melakoni cara hidup yang sudah menjadi kebiasaannya, sehingga hal itu menyebabkan sang anak merasa malu untuk disebut sebagai putranya dan iapun merasa enggan untuk dikenal sebagai keturunannya di tengah masyarakat atau komunitasnya. *Ketujuh*, malas berdiri untuk menghormati orang tua dan mencium tangan mereka. *Kedelapan*, Lebih mementingkan anak istrinya daripada orang tua. *Kesembilan*, mengatakan “ah” kepada mereka (orang tua), membuat mereka gelisah, dan mengeraskan suara dihadapan mereka saat terjadi perselisihan atau silang pendapat diantara mereka.

Maka solusi yang diberikan al-Qur'an adalah hendaklah seorang anak mengatakan kata-kata lembut dan memuliakan kepada kedua orang tuanya, dan bersabar dalam merawat keduanya terutama ketika keduanya sudah berusia lanjut. Jangan pernah seorang anak sedikitpun mengatakan suatu ucapan yang dapat menyakiti hati kedua orang tua seperti berkata ah atau bahkan lebih dari ah karena hal tersebut termasuk perbuatan durhaka kepada kedua orang tua dan dosa durhaka kepada kedua orang tua balasannya akan disegerakan di dunia oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Lafadz Uff Dalam Al-Qur'an

1. Surat Al-Isra' Ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا يَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia (Allah) dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

2. Surah Al-Anbiya' Ayat 67

أَفِ لَكُمْ وِلْمًا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, apakah kamu tidak mengerti”.

3. Surat Al-Ahqaf Ayat 17

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَدِيهِ أَفِ لَكُمْ أَنْتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ وَيَلِكُ آءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ

“Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "ah bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka””.

Tafsir Surah Al-Isra' Ayat 23 Mengenai Makna Uff Menurut Wahbah Zuhaili Al-Munir

1. Asbabun Nuzul Surat Al-Isra' Ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا يَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia (Allah) dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Berdasarkan penjelasan oleh para ulama ataupun mufassir bahwasannya tidak semua ayat Al-Qur'an itu mempunyai sebab turunnya Al-Qur'an (asbabun nuzul). Yusuf Qaradhawi berpendapat Al-Qur'an diturunkan menjadi dua bagian. Bagian yang pertama, yakni yang diturunkan secara langsung atau tanpa penyebab tertentu. Bagian tersebut justru menjadi jumlah yang menjadikannya mayoritas dalam Al-Qur'an. Sedangkan bagian kedua, yakni ayat yang diturunkan oleh Allah Swt sesudah adanya kejadian suatu peristiwa tertentu. Dalam konteks ini, QS. Al-Isra': 23 termasuk pada bagian pertama, yakni ayat yang tidak didasari oleh penyebab, kejadian, serta peristiwa apapun.

Hal seperti itu sebagaimana penelusuran penulis dari berbagai sumber bahwa tidak ditemukannya asbabun nuzul pada QS. Al-Isra': 23 Bahkan sebuah kitab yang menghimpun tentang asbabun nuzul seperti *Lubab al Nuqul fi Asbabun Nuzul* karya Imam Jalaluddin As-Suyuti juga tidak ditemukannya riwayat yang menjelaskan tentang asbabun nuzul ayat ini. Dengan demikian QS. Al-Isra': 23 ini tidak mempunyai sebab-musabbab yang menjadikan penyebab turunnya ayat tersebut⁸.

2. Qiroat

Menurut Wahbah Zuhaili dalam segi qiro'atnya dalam lafadz (يَبْلُغَنَّ) Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (يَبْلُغَنَّ), Sedangkan lafadz (أَفَّ) dibaca:

1. (أَفَّ) ini adalah bacaan Nafi'dan Hafsh.
2. (أَفَّ) ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Nafi'.
3. (أَفَّ) ini adalah bacaan ulama qiraa'oat yang lainnya.

Sedangkan dalam segi i'robnya kata (إِمَائِبُغَنَّ) dibaca dengan kata ganti mufrod di dalam fi'ilnya, sebab subjek setelahnya adalah mufrod. Karena fi'il bila disebutkan di awal, dinyatakan dalam bentuk mufrod, subjeknya adalah kata (وَأُ) Sedangkan yang

⁸ Zaimuddin (dkk.), “Akhlak Berbuat Baik Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Qs. Al-Isra': 23-24)”, *At-tahfizh*, Vol. 4 No. 01 Desember 2022, hlm 10

membacanya dengan (يَبْلُغَانَّ) maka kata (أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا) adalah badal dari huruf alif dalam kata (يَبْلُغَانَّ) atau alif tersebut sekadar untuk *tastniyyah*, tanpa ada unsur nama (*ismiyyah*) di dalamnya. Sehingga kata (أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا) marfu' dengan fi'il sebelumnya, menurut bahasa orang yang mengatakan (فَمَا أُخْوِكَ) "Kedua saudaramu berdiri", dan (أَكَلُونِي الْبَرَاعِيثُ) "Saya digigit oleh para nyamuk." Kata (إِمَّا) ialah (إِنَّ) *syarhiyyah* (yang menunjukkan arti syarat) yang ditambah huruf (مَا) untuk menguatkan. (أَفْتٍ) adalah salah satu isim fi'il. Ia mabni. Meski mabni, ia bisa mabni dengan kasrah karena bertemunya dua huruf mati, atau mabni dengan fathah karena fathah ialah harkat yang paling ringan, atau mabni dengan mengikutkan dhammah dengan dhammah. Orang yang membaca kata (أَفْتٍ) dengan tanwin maka bermaksud me-nakirah-kannya, sedangkan orang yang membacanya tanpa tanwin, maka bermaksud me-ma'rifat-kannya⁹.

Dari segi mufradat lughowiyahnya, kata (أَفْتٍ) adalah *ism shaut* yang menunjukkan keluhan dan kesusahan, artinya celakalah dan alangkah buruknya.¹⁰ Didalam surat al-Anbiya' ayat 67, Wahbah Zuhaili menafsirkan makna (أَفْتٍ), adalah suara yang biasanya di keluarkan oleh orang yang merasa muak. Artinya busuk dan buruk. Kata ini untuk memberi pengertian bahwa orang yang mengucapkannya sudah muak. Nabi Allah Ibrahim *alaihis salam* muak dengan sikap mereka yang bersikukuh di atas keburukan yang nyata.¹¹

3. Tafsir

Syaikh Wahbah Zuhaili menafsirkan didalam kitab tafsirnya terkait ayat Al-Isra' ayat 23 sebagai berikut :

Pilar pertama masyarakat Muslim adalah pengesaan terhadap Allah dan tidak menyekutukannya. Setelah penjelasan rukun terbesar dalam aqidah dan iman, yaitu tauhid (pengesaan terhadap Allah), Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan syiar-syiar dan ekspresi dari keimanan, yaitu:

1. Beribadah hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, (وَفَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا) (إِلَّا إِلَٰهًا) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memberi perintah agar para hamba-Nya tidak beribadah kepada selain Allah. Perintah ini mencakup dua bagian, yaitu agat

⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: aqidah, Syari'ah, Manhaj. Jld: 8* (Damaskus: Darul Fikr, 2016), cet. 8, hlm. 68.

¹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: aqidah, Syari'ah, Manhaj. Jld: 8*, hlm. 69.

¹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: aqidah, Syari'ah, Manhaj. Jld: 9*, hlm. 97.

beribadah kepada Allah dan menjaga diri agar tidak beribadah kepada selain-Nya. Karena ibadah merupakan puncak pengagungan dan tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali Allah *Azza wa jalla*. Karena, hanya Allah sumber dari segala anugerah dan kenikmatan seperti penciptaan, kehidupan, kekuatan, dan akal.

2. Berbakti kepada bapak ibu kalian, (وَبَلِّغُوا الدِّينَ إِحْسَانًا) Dalam banyak ayat, Allah telah menyebutkan perintah berbakti dan berbuat baik kepada bapak dan ibu beriringan dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini karena bapak dan ibu merupakan sebab yang tampak (*zhahir*) bagi keberadaan manusia di dunia dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* merupakan sebab hakiki bagi keberadaannya. Oleh karena itu, kedua orang tua merupakan sebab yang *zhahir* (tampak) bagi keberadaan anak-anak dan bagi pengasuhan mereka dalam suasana yang penuh dengan kelembutan, kebaikan, belas kasihan, dan sikap lebih mendahulukan orang lain. Arti ayat di atas adalah Allah memerintahkan untuk berbuat baik terhadap bapak dan ibu, atau Allah memerintahkan supaya kalian berbuat baik dan berbakti terhadap bapak dan ibu kalian. Hal ini seperti firman Allah dalam ayat lain, "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*" (QS: Luqmaan: 14)¹²

Perintah untuk berbakti kepada bapak dan ibu karena kasih sayang-nya, pemberian serta pengorbanan mereka yang sangat besar dalam mendidik dan menjaga anak mereka sampai dewasa. Hal itu merupakan sebuah kesetiaan dan harga diri untuk membalas kebaikan dan jasa mereka, adalah dengan bersikap yang baik dan berakhlak yang baik kepada mereka. Atau dengan memberi apa yang mereka butuhkan jika sang anak dalam kondisi berkecukupan. Oleh karena itu Allah menjelaskan beberapa bentuk kebaikan untuk kedua orang tua.

Allah berfirman, (إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا) yang artinya, "*jika salah seorang kedua orang tuamu atau salah satunya telah sampai berusia lanjut, dan keduanya bersamamu*", hingga akhir hayatnya dalam kondisi yang lemah, sebagaimana kondisimu awal kehidupanmu, kamu harus melakukan lima kewajiban.

Pertama dijelaskan oleh Allah didalam firman-Nya adalah kata *uff*, yaitu dalam firman-Nya (فَلَا تَقُولُ لَهُمَآفٍ) yang ditafsirkan oleh Wahbah Zuhaili, dilarang

¹² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Jld: 8, hlm. 72.

mengucapkan kepada kedua bapak dan ibu kata-kata yang buruk seperti keluhan paling rendah, bahkan jangan sampai kamu ucapkan *ta-affuf* yaitu kekesalan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk yang paling rendah. Larangan ini untuk semua situasi dan kondisi, terutama ketika kedua bapak dan ibu dalam kondisi lemah, tua, dan tidak mampu bekerja. Karena, kebutuhan pada kebajikan saat itu lebih besar dan lebih pasti. Oleh sebab itu, pada ayat di atas, disebutkan secara khusus situasi saat mereka sudah lanjut usia karena dalam kondisi seperti itu orang tua sangat memerlukan perhatian anaknya mengingat kondisi yang sudah lemah dan renta.¹³

4. Fikih

Adapun fikih yang diambil dari makna kata *uff* didalam tafsir al-Munir ini yaitu dengan mengatakan kata-kata buruk seperti keluhan paling rendah yang dapat menyakiti hati orang tua, termasuk durhaka terhadap kedua orang tua, yaitu menentang kemauan bapak dan ibu yang sebenarnya masih dibolehkan syari'at, sebagaimana bakti kepada bapak dan ibu yaitu menyetujui keinginan mereka. Sehingga anak harus taat terhadap bapak dan ibu dalam hal-hal yang dibolehkan dan yang baik, selama bukan suatu kemaksiatan. Dan anak dilarang taat kepada keduanya dalam kemaksiatan.¹⁴

Kesimpulan

Makna kata *uffin* didalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai perkataan atau perbuatan yang mengandung sebagai perkataan, keluhan jengkel, cedas mulut, ah/cis, Kerut kening dan sebagainya. Sedangkan dalam konteks arab pasca islam, kata *Uff* sering ditafsirkan sebagai, kalb (anjing), hayawan (hewan), kotoran kuku dan makna ini bergeser seiring bergantinya waktu. Lafad *uffin* terulang sebanyak tiga kali didalam al-Qur'an: Surat Al-Ahqaf ayat 17 memiliki makna ah, cedas mulut/ cis, keluhan atau rawut wajah masam. Al-Anbiya' ayat 67 memiliki makna celakalah atau sebuah ucapan yang menjelaskan kemakuan. Al Isra' ayat 23 memiliki makna ah, cedas mulut/ cis, keluhan atau rawut wajah masam, kata-kata buruk seperti keluhan paling rendah yang dapat menyakiti hati bapak dan ibu kita. Syekh Wahbah Zuhaili menafsirkan makna *uff* di dalam QS Al-Isra' ayat 23, yaitu bermakna kata-kata buruk seperti keluhan paling

¹³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: aqidah, Syari'ah, Manhaj. Jld: 8*, hlm. 72.

¹⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: aqidah, Syari'ah, Manhaj. Jld: 8*, hlm. 80.

rendah yang dapat menyakiti hati orang tua. Allah melarang melontarkan kata *uff* terhadap kedua orang tua, karena hal itu termasuk tidak berbakti terhadap keduanya, apalagi melontarkan kalimat *ta'uffuf* yakni perasaan kesal dan mengeluh, yang merupakan perkataan buruk yang amat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, Yesa. *Makna Kata UFF Dalam Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*. Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2021.
- Afifah, Rofi'atul. (dkk.), "Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain" Ta'wiluna, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Volume 1, No 2, September 2020.
- At-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir at-Thabari* terj, Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk jilid 16. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Aziz, Moh. Ali. *Mengenal tuntas al qur'an*. surabaya: Imtiyaz, 2019.
- Azizah, Rahmadhani Nur. *Analisis makna uffin dalam Al-qur'an*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2023.
- Departemen agama RI. *Al qur'an al hidayah*. Tangerang Selatan: PT.Al- Kalim, 2019.
- Hasanah, Uswatun dan Didi Junaedi, *Tafsir kata uffin dalam al-Qur'an, Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam pandangan Masyarakat Cibogo, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTAF), IAIN Syekh Nurjati*. Cirebon: Vol. 1, No. 1, 2021.
- <https://quranhadits.com/> di akses tanggal 25 oktober 2024.
- Jamal, Yessa Adilla dan Khoirunnas. "Makna Uff dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental", *At-Tajdid; Journal Of Islamic Studies*, Vol.1, No. 1, Oktober 2021.
- Kurniawan, Alhafiz. *9 hadist tentang keutamaan berbakti kepada orang tua* nuonline, 25 mei 2022.
- Messy dan Charles, "Pendidikan karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-isra' Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Volume 2 Nomor 1 2022.
- Nabilah, Rahmah Ambar. "Durhaka kepada Orang Tua" dalam www.detik.com, diakses tanggal 28 oktober 2024.